

## Gambaran Kejadian Stunting Balita pada Ibu Pekerja di Aceh (Analisis Lanjutan Data Riskesdas 2018)

Muhammad Dzaky Aldi<sup>1</sup>, Raihana Nadra Alkaff<sup>2\*</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

### \*Korespondensi:

Raihana Nadra Alkaff,  
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan 15419, Indonesia.

E-mail:

[raihana.alkaff@uinjkt.ac.id](mailto:raihana.alkaff@uinjkt.ac.id)

DOI:

<https://doi.org/10.70304/jmsi.v1i03.14>

Copyright © 2022, Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia

**Abstrak:** *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita pada skala global saat ini. Aceh menduduki peringkat tiga nasional untuk jumlah *stunting* balita yaitu 37,3%, angka ini di bawah provinsi Nusa Tenggara Timur serta Sulawesi Barat. Karakteristik ibu seperti pekerjaan dapat mempengaruhi adanya kejadian *stunting* pada anak. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian *stunting* balita usia 0-59 bulan pada ibu pekerja di Aceh tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *Cross Sectional*. Studi ini menggunakan data sekunder Riskesdas 2018 di Provinsi Aceh. Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 3258 balita dengan rentang usia 0-59 bulan yang memiliki ibu pekerja di Aceh. Analisis yang digunakan yaitu univariat. Hasil dari penelitian menunjukkan pada kelompok usia ibu <20 tahun, tidak/belum pernah sekolah, tinggi badan <150 cm, tidak mengalami kekurangan energi kronik, ibu yang di diagnosis dokter tidak mengalami hipertensi, ibu yang melakukan pengukuran tekanan darah, dan bekerja sebagai PNS/TNI/Polri/BUMN lebih banyak yang mempunyai balita *stunting*. Pada balita usia 24-59 bulan dan balita dengan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi untuk mengalami *stunting*. Disarankan dinas kesehatan provinsi Aceh perlu bekerjasama dengan puskesmas untuk memberikan informasi kepada ibu yang bekerja untuk mempersiapkan pola makan anak dan MP-ASI sebelum bekerja, sehingga anak dapat terhindar dari *stunting*.

**Kata kunci :** Aceh, ibu pekerja, *stunting*.

**Abstract:** *Stunting* is one of the nutritional problems experienced by toddlers on a global scale today. Aceh is ranked third nationally for the number of *stunting* under five, namely 37.3%, this figure is below the provinces of East Nusa Tenggara and West Sulawesi. Mother's characteristics such as work can affect the incidence of *stunting* in children. Therefore, this study aims to describe the incidence of *stunting* in children aged 0-59 months in working mothers in Aceh in 2018. This study uses a quantitative approach with a *Cross Sectional* study design. This study uses secondary data from Riskesdas 2018 in Aceh Province. The population in this study were 3258 toddlers with an age range of 0-59 months who had working mothers in Aceh. The analysis used is univariate. The results of the study showed that the age group of mothers <20 years, never/never attended school, height <150 cm, did not experience chronic energy deficiency, mothers diagnosed by doctors did not have hypertension, mothers who took blood pressure measurements, and worked as civil servants. / TNI / Polri / BUMN are more likely to have *stunting* toddlers. Toddlers aged 24-59 months and toddlers with male gender are higher for experiencing *stunting*. It is suggested that the Aceh provincial health office needs to cooperate with the puskesmas to provide information to working mothers to prepare children's diet and complementary feeding before work, so that children can avoid *stunting*.

**Keywords:** Aceh, working mother, *stunting*.

## Pendahuluan

Pada tahun 2016, diperkirakan bahwa terdapat 155 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita stunting, sementara terdapat 41 juta anak-anak mengalami kelebihan berat badan atau obesitas <sup>(1)</sup>. Tahun 2017 merupakan tahun dimana terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita yang mengalami stunting di berbagai belahan dunia <sup>(2)</sup>. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami masalah stunting sebagai masalah gizi utama. Berdasarkan pada data Pemantauan Status Gizi (PSG) dalam tiga tahun terakhir, balita yang pendek mempunyai prevalensi paling banyak jika dibandingkan dengan masalah gizi lain seperti kurus, gemuk, dan gizi kurang <sup>(2)</sup>.

Prevalensi balita yang sangat pendek di Indonesia berdasarkan data dari Riskesdas 2018 adalah 11,5% dan sebesar 19,3% untuk balita pendek. Berdasarkan data pada Riskesdas 2018, prevalensi untuk balita sangat pendek di Aceh sebesar 16% dan pendek sebesar 21%. Provinsi Aceh adalah salah satu provinsi yang memiliki prevalensi balita stunting dengan jumlah tertinggi <sup>(2)</sup>. Aceh menduduki peringkat tiga nasional untuk jumlah *stunting* balita yaitu 37,3%, angka ini di bawah provinsi Nusa Tenggara Timur serta Sulawesi Barat.

Pada provinsi Aceh berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh tahun 2021 apabila dilihat berdasarkan dengan jenis kelamin, pada bulan Agustus 2021 penduduk usia kerja antara laki dan perempuan berimbang, yaitu 1.962.000 jiwa laki-laki dan 1.989.000 jiwa perempuan. Jumlah penduduk Aceh yang bekerja adalah 2.361.300 jiwa. Perempuan yang bekerja di Aceh pada Agustus 2021 adalah 890.115 jiwa atau sekitar 37,70 persen dari total penduduk yang bekerja. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan pada Agustus 2020 yaitu 884.297 jiwa. Terdapat 4 dari 10 penduduk yang bekerja di Aceh adalah perempuan <sup>(3)</sup>.

Ibu merupakan penentu dalam perkembangan anak di bawah lima tahun serta mempunyai peran dalam membesarkan dan melindungi anaknya dari kekurangan gizi <sup>(4)</sup>. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengurus anak jika dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, hal ini akan berpengaruh pada kualitas ibu tersebut dalam merawat anak sehingga dapat mengakibatkan status gizi anak tersebut buruk <sup>(5)</sup>. Karakteristik ibu seperti pekerjaan dapat mempengaruhi adanya kejadian *stunting* pada anak. Nutrisi yang seharusnya dipenuhi oleh anak menjadi tidak cukup karena kurangnya waktu ibu dalam mengasuh anaknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui salah satu faktor *stunting* dengan judul penelitian “Gambaran Kejadian *Stunting* Balita Pada Ibu Pekerja di Provinsi Aceh”.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analisis lanjut data Riskesdas 2018 yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis univariat. Populasi dalam penelitian ini merupakan balita dengan rentang usia 0–59 bulan yang memiliki ibu pekerja di Aceh sebanyak 3258 balita. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari–Agustus tahun 2022.

## Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 907 balita pada ibu pekerja di Aceh. Berikut hasil analisis dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa, balita dengan ibu pekerja yang mengalami *stunting* di Aceh sebanyak 26,6%.

**Tabel 1.**  
Gambaran Kejadian *Stunting* Balita Usia 0-59 Bulan pada Ibu Pekerja di Aceh

Status Stunting	n	%
Stunting	241	26,6
Normal	666	73,4

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa, gambaran distribusi *stunting* balita usia 0–59 bulan pada ibu pekerja di Aceh berdasarkan karakteristik ibu dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 pada kelompok usia ibu <20 tahun, tidak/belum pernah sekolah, mempunyai tinggi badan <150 cm, ibu yang tidak mengalami KEK, Ibu yang di diagnosis dokter tidak mengalami hipertensi, ibu yang melakukan pengukuran tekanan darah, ibu yang bekerja sebagai PNS/TNI/Polri/BUMN lebih banyak yang mempunyai balita *stunting* sebanyak.

**Tabel 2.**

Gambaran Karakteristik Ibu Pekerja Berdasarkan Kejadian *Stunting* Balita pada Ibu Pekerja di Aceh

Variabel	Kategori	Status <i>Stunting</i>			
		<i>Stunting</i>		Normal	
		n	%	n	%
Usia Ibu	<20 tahun	3	27,3	8	72,7
	20-35 tahun	172	26,5	477	73,5
	>35 tahun	66	26,7	181	73,3
Pendidikan Ibu	Tidak/belum sekolah	6	75	2	25
	Dasar	50	28,7	124	71,3
	Menengah	112	25,2	333	74,8
Tinggi Badan Ibu	Tinggi	73	26,1	207	73,9
	Kurang	93	27,2	249	728
	Normal	148	26,2	417	73,8
Status KEK Ibu	KEK	11	18,3	49	81,7
	Normal	230	27,2	617	72,8
Hipertensi Berdasarkan Diagnosis	Ya	13	25	39	75
	Tidak	228	26,7	627	73,3
Hipertensi Berdasarkan Pengukuran	Ya	240	26,6	661	73,4
	Tidak	1	16,7	5	83,3
Status Pekerjaan Ibu	PNS/TNI/Polri/BUMN	27	42,9	36	57,1
	Pegawai Swasta	17	25,4	50	74,6
	Wiraswasta	46	32,9	94	67,1
	Petani/Buruh	51	18,1	230	81,9
	Nelayan	1	33,3	2	66,7
	Buruh/Sopir/Pembantu	15	33,3	30	66,7
	Lainnya	84	27,3	224	727

### Gambaran kejadian *stunting* balita usia 0–59 bulan pada ibu pekerja berdasarkan karakteristik balita

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa, gambaran distribusi *stunting* balita usia 0–59 bulan pada ibu pekerja di Aceh berdasarkan karakteristik balita dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pada balita usia 24–59 bulan dan balita dengan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi untuk mengalami *stunting*.

**Tabel 3.**

Gambaran Karakteristik Balita Berdasarkan Kejadian *Stunting* Balita pada Ibu Pekerja di Aceh

Variabel	Kategori	<i>Stunting</i>			
		<i>Stunting</i>		Normal	
		n	%	n	%
Usia Balita	24–59 bulan	145	28,2	370	71,8
	0–23 bulan	96	24,5	296	75,5
Jenis Kelamin Balita	Laki–laki	121	26,7	333	73,3
	Perempuan	120	26,5	333	73,5

## Pembahasan

Usia ibu merupakan salah satu karakteristik pada ibu yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan pada kelompok usia ibu <20 tahun lebih banyak yang mempunyai balita *stunting* sebanyak 27.3%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitriana (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki balita *stunting* cenderung berusia <20 tahun. Usia ibu yang terlalu muda biasanya belum siap dengan kehamilannya dan belum tahu bagaimana cara merawat serta menjaga kehamilannya. Organ reproduksi wanita yang berusia <20 tahun masih belum siap untuk melahirkan ataupun mengandung. Faktor psikologis pada ibu yang terlalu muda menyebabkan adanya risiko anak terkena *stunting*. Adanya stress pada ibu dapat berpengaruh pada bayi dan meningkatkan risiko bayi lahir prematur<sup>(6)</sup>.

Pendidikan ibu merupakan salah satu karakteristik pada ibu yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mayoritas ibu yang tidak/belum pernah sekolah lebih banyak mempunyai balita *stunting* sebanyak 75.0%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnaniyah et al yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang mempunyai balita *stunting* belum pernah sekolah<sup>(7)</sup>.

Ibu memiliki peran dalam keputusan konsumsi pangan di keluarganya. Bahan makanan yang disajikan kepada seluruh anggota keluarga merupakan tugas pokok dari ibu<sup>(7)</sup>. Berdasarkan pada penelitian Mustamin et al didapatkan hasil bahwa jika tingkat pendidikan rendah, maka dapat berpengaruh pada pengetahuan tentang gizi<sup>(8)</sup>. Hasil laporan dari pemantauan status gizi (PSG) Sulawesi Selatan pada tahun 2015 menyatakan bahwa semakin rendahnya tingkat pendidikan ibu maka proporsi masalah gizi pada balita akan semakin tinggi, dan begitu juga sebaliknya. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi dapat menyediakan makanan dengan jumlah serta jenis yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor pada ibu yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Data menunjukkan ibu dengan tinggi badan kurang lebih banyak mempunyai bayi *stunting* sebanyak 27.2%. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan ibu dengan tinggi badan kurang lebih banyak memiliki bayi *stunting*. Wanita hamil yang mempunyai tinggi badan pendek akan bersiko untuk mempunyai janin yang pertumbuhannya dapat terhambat. Risiko ini semakin bertambah apabila dilakukan bersamaan dengan asupan makan yang kurang baik serta terkena paparan lingkungan seperti polusi udara, sehingga dapat menyebabkan bayi mengalami *stunting*<sup>(9)</sup>. Namun, jika tinggi badan ibu yang pendek hanya disebabkan dari gizi dan lingkungan maka kemungkinan dapat memiliki anak dengan tinggi badan normal.

Orang tua yang pendek karena gen kromosom akan membawa sifat pendek, baik salah satu orang tua ataupun keduanya lebih berisiko mempunyai anak pendek. Apabila sifat pendek pada orang tua disebabkan karena masalah nutrisi, maka sifat pendek tidak akan diturunkan pada anaknya. Pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pemilihan kualitas serta kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh anaknya. Ibu yang berpendidikan baik akan menerima segala informasi terutama mengenai cara pengasuhan anak serta jenis makanan yang baik untuk dikonsumsi<sup>(10)</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang tidak mengalami kekurangan energi kronik lebih banyak yang memiliki balita *stunting* sebanyak 27.2%. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ibu yang mengalami kekurangan energi kronik lebih tinggi untuk mempunyai bayi *stunting*<sup>(11)</sup>. Perbedaan hasil tersebut disebabkan dari mayoritas ibu yang mempunyai status KEK lebih cenderung memiliki bayi yang normal. Padahal secara teori ibu yang kekurangan energi kronik lebih banyak yang mempunyai bayi *stunting*.

Status gizi ibu hamil yang sedang mengalami KEK pada trimester akhir akan menyebabkan ibu hamil tidak memiliki cadangan zat gizi yang adekuat dalam menyediakan

kebutuhan fisiologi saat kehamilan yaitu seperti perubahan hormon dan peningkatan volume darah terhadap pertumbuhan janin, sehingga suplai zat gizi akan berkurang yang mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi menjadi terhambat<sup>(12)</sup>. Pada ibu menyusui yang mengalami KEK dapat menyebabkan tidak tersedianya simpanan lemak di tubuh untuk memproduksi ASI dan untuk menyusui bayinya secara optimal, hal ini dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan balita<sup>(13)</sup>.

Hipertensi merupakan salah satu faktor pada ibu yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas ibu pekerja yang di diagnosis dokter tidak mengalami hipertensi lebih banyak yang mempunyai balita *stunting* sebanyak 26.7%. Pada penelitian ini mayoritas ibu pekerja tidak melakukan pengukuran tekanan darah ke dokter, sehingga tidak di diagnosis oleh dokter mengalami hipertensi. Sementara itu, berdasarkan hasil pengukuran diketahui bahwa ibu pekerja yang mengalami hipertensi lebih banyak memiliki balita *stunting* sebanyak 26.6%.

Ibu yang mengalami hipertensi pada saat kehamilan dapat menyebabkan adanya komplikasi pada janin maupun ibu. Komplikasi pada janin antara lainnya adalah *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), prematuritas, serta kematian janin di rahim, adapun kondisi IUGR adalah salah satu dari faktor penyebab terjadinya *stunting*.

Status pekerjaan merupakan salah satu karakteristik pada ibu pekerja yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan mayoritas ibu pekerja yang mempunyai balita *stunting* berprofesi sebagai PNS/TNI/Polri/BUMN sebanyak 42.9%. Hal ini dikarenakan ibu yang bekerja sebagai ASN tidak mempunyai waktu yang fleksibel dalam mengurus anak, sehingga ibu yang bekerja akan memiliki waktu yang lebih sedikit. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas ibu dalam merawat anak yang akan mempengaruhi status gizi balita tersebut<sup>(14)</sup>.

PNS/ TNI/ Polri/ BUMN merupakan ASN (Aparatur Sipil Negara) yang bekerja di bawah instansi pemerintahan (Kementerian Keuangan, 2022). Terdapat kelompok ASN yang mempunyai bidang pekerjaan dengan risiko terpapar bahaya yang tinggi seperti pekerja lapangan (TNI/Polri) dan jabatan pengelola keuangan serta dokumen negara (PNS/BUMN). Risiko kerja di lapangan dapat muncul dari paparan faktor kimia. Paparan faktor kimia yaitu seperti polusi yang berasal dari asap rokok. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu yang terpapar asap rokok saat masa kehamilan akan mempunyai anak dengan tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan usianya. Adapun ibu yang bekerja sebagai PNS/BUMN akan berisiko untuk mengalami bahaya psikis di lingkungan kerjanya. Faktor tersebut lebih banyak ditemui pada ASN<sup>(15)</sup>.

Ibu yang mengalami bahaya psikis di tempat kerja dapat menimbulkan terjadinya stress. Apabila ibu mengalami stress saat kehamilan, maka akan mempengaruhi kesehatan janin melalui pemenuhan gizi yang kurang memadai dan kebersihan diri. Stress saat kehamilan akan menyebabkan bayi lahir dengan panjang tubuh yang pendek (Nugraha & Keliat, 2020). Menurut Gentile ibu yang mengalami stress selama masa kehamilan akan rentan mempunyai masalah seperti gangguan pertumbuhan pada bayi<sup>(16)</sup>.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas bayi yang mengalami *stunting* berusia 24-59 bulan yaitu sebanyak 28.2%. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujianti & Pranowo yang menunjukkan bahwa mayoritas balita lebih banyak mengalami *stunting* yaitu mempunyai usia 24-59 bulan<sup>(17)</sup>. *Stunting* pada balita yang berusia 24-59 bulan disebabkan karena pada usia ini anak telah menjadi konsumen aktif, anak dapat memilih makanan yang hendak dimakan sehingga dapat jajan sembarangan tanpa memperhatikan kebersihan makanan serta jenis makanan yang akan dimakan.

Balita usia  $\geq 24$  bulan belum mengerti mengenai kebersihan diri serta pada lingkungan yang tidak menerapkan perilaku hidup yang sehat. Kurangnya kebersihan dapat menyebabkan balita mudah sakit, sakitnya balita dapat menurunkan nafsu makan dan mengakibatkan nutrisi

yang masuk tubuh tidak cukup. Hal ini menyebabkan terganggunya pertumbuhan balita sehingga balita terkena *stunting*<sup>(18)</sup>.

Jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sejak seseorang dilahirkan. Hasil analisis menunjukkan mayoritas balita yang mengalami *stunting* berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 26.7%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranowo menunjukkan bahwa balita laki-laki lebih banyak yang mengalami *stunting*<sup>(17)</sup>. Teori Hamal et al juga menyatakan bahwa penyebab *stunting* lebih banyak terjadi pada bayi laki-laki dapat disebabkan dari pola perkembangan serta pertumbuhan pada laki-laki yang sering dikaitkan dengan faktor lingkungan<sup>(19)</sup>. Lingkungan yang dimaksud berupa aspek psikologis dalam pertumbuhan anak. Pemahaman psikologis dapat melibatkan kontrol ekspresi, pemahaman, dan juga berbagai emosi. Perkembangan ini akan memperhitungkan ketergantungan terhadap pengasuhan utama dalam memenuhi kebutuhan makan yang baik.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang gambaran kejadian *stunting* balita pada ibu pekerja di Aceh berdasarkan data Riskesdas 2018, diperoleh kesimpulan yaitu balita dengan usia 24-59 bulan, balita dengan jenis kelamin laki-laki, ibu yang memiliki usia <20 tahun, ibu pekerja yang tidak/belum pernah sekolah, ibu pekerja dengan tinggi badan kurang, ibu pekerja yang tidak mengalami kekurangan energi kronik, mayoritas ibu pekerja yang tidak mengalami hipertensi berdasarkan diagnosis dokter, mayoritas ibu pekerja yang mengalami hipertensi berdasarkan pengukuran tekanan darah, ibu pekerja yang berprofesi sebagai PNS/TNI/Polri/BUMN lebih banyak yang mengalami *stunting*. Disarankan dinas kesehatan provinsi Aceh perlu bekerjasama dengan puskesmas untuk memberikan informasi kepada ibu yang bekerja untuk mempersiapkan pola makan anak dan MP-ASI sebelum bekerja, sehingga anak dapat terhindar dari *stunting*.

### Daftar Pustaka

1. World Health Organization. Fact Sheets: Malnutrition. In Fact Sheets: Malnutrition. 2021 (p. 1)
2. Kementerian Kesehatan RI. Cegah Stunting, itu Penting. Pusat Data Dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI. 2018 1–27. <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf> (accessed 14.05.22).
3. Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Statistik Daerah Provinsi Aceh 2021.
4. Djogo A, Betan Y & Dion Y. Hubungan Pekerjaan Ibu Dan Praktik ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kesehatan*, 2021. 8(2).
5. Riana Fauzia N. et al. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita. The Correlation Between Occupational Status of Mother and Nutritional Status Of Toddler, CARING. 2019.
6. Noor Ali Julian D & Yanti, Rusmini. Usia Ibu Saat Hamil Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Balita. *Jurnal Riset Pangan Dan Gizi*. 2018; 1(1).
7. Husnaniyah D, Yulyanti D & Rudiansyah R. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*. 2020; 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
8. Mustamin, Asbar, Ramlan & Budiawan. Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan. 2015; 25, 25–32.
9. Andari W, Siswati T & Paramashanti BA. Tinggi Badan Ibu Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pleret Dan Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Journal of Nutrition College*. 2020; 9(4), 235–240. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i4.26992>
10. Leksananingsih H, Iskandar S & Siswati T. Berat Badan, Panjang Badan, dan Faktor Genetik Sebagai Prediktor Terjadinya Stunted Pada Anak Sekolah. *Jurnal Nutrisia*. 2017; 19(2), 95-99.
11. Ruaida N & Soumokil O. Hubungan Status Kek Ibu Hamil Dan Bblr Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tawiri Kota Ambon. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*. 2018; 9(2), 1–7. <https://doi.org/10.32695/jkt.v2i9.12>
12. Alfari R, Nurmalasari Y & Nabilla S. Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 2019; 5(3), 271–278. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i3.1404>
13. Irawati A. Faktor Determinan Risiko Kurang Energi Kronis (KEK) Pada Ibu Menyusui di Indonesia. 2009.
14. Maulida. Hubungan Karakteristik Keluarga dan Status Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur Tahun 2021. *Getsempena Health Science*

- Journal, 1(1). 2022; 19–35. <https://ejournal.bbg.ac.id/ghsj/article/view/1705/1323>
15. Pusat Kajian Manajemen ASN. Model Kesejahteraan Untuk ASN Bidang Kerja Risiko Tinggi. Jakarta Pusat: LAN RI. 2021
  16. Gentile S. Untreated depression during pregnancy: Short- and longterm effects in offspring. A systematic review. *Neuroscience*. 2017; 342, 154-166. doi:<https://doi.org/10.1016/j.neurosci.ence.2015.09.001>.
  17. Sujianti, & Pranowo, S. 2021. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Usia Todler. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 6(2), 104–112.
  18. Wahdah S, Juffrie M & Huriyati E. Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*. 2015; 3(2), 119. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(2\).119-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130)
  19. Hamal DK, Nursyarofah N & Qualifa A. Jenis Kelamin dan Panjang Badan Lahir sebagai Faktor Kejadian Stunting di Kabupaten Majenen Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2018 (Analisis Data Riskesdas 2018) Gender and Birth Length as Factors for Stunting in Majene Regency , West Sulawesi Province in 2. *Arkesmas*. 2021; 6, 1–7.